

ISSN 2086-4949
SEMESTER II 2020

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2020

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 51 halaman

Penasehat : Dr. Ahmad Musyafak, SP, MP

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Rinawati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Teh" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Teh Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Teh secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas teh secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ahmad Musyafak, SP, MP
NIP. 19730405.199903.1.001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	4
2.1. Sumber Data dan Informasi	4
2.2. Metode Analisis	4
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	10
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	10
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura	13
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TEH	16
4.1. Sentra Produksi Teh	16
4.2. Keragaan Harga Teh	17
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Teh	20
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH.....	30
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	30
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	31
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengespor Teh	33
BAB VI. PENUTUP	36
DAFTAR PUSTAKA.....	38

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019.....	10
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – September 2019 dan 2020.....	13
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2015 - 2019.....	14
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan Januari s.d September 2019 dan 2020.....	15
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Teh di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019.....	17
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Konsumen Teh Bulanan di Indonesia, 2017-2019.....	17
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Konsumen Teh di Sentra Produksi di Indonesia, 2017 – 2019.....	18
Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Teh Hijau dan Teh Hitam.....	22
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Teh, 2015-2019.....	23
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor-Impor Teh Hijau dan Teh Hitam dalam Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS, 2019.....	24
Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor teh Indonesia, 2019.....	25
Tabel 4.8. Negara asal teh Indonesia, 2019.....	26
Tabel 4.9. Negara eksportir teh terbesar dunia, 2015 – 2019	28
Tabel 4.10. Negara importir teh terbesar dunia, 2015– 2019.....	29
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Teh Indonesia, 2015 - 2019	30
Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) Teh Indonesia, 2015 – 2019	31

Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas Teh Indonesia dalam perdagangan dunia, 2015 - 2019	32
------------	---	----

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019	11
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019	12
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2019	13
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi teh di Indonesia, 2015-2019.....	16
Gambar 4.2. Perkembangan harga konsumen teh di Indonesia, 2015-2019.....	18
Gambar 4.3. Perkembangan harga Ekspor Teh dan Harga Teh di Pasar Internasional.....	20
Gambar 4.4. Perkembangan harga Ekspor Teh dan Harga Teh di Pasar Internasional	22
Gambar 4.5. Negara tujuan utama ekspor teh Indonesia, 2019	25
Gambar 4.6. Negara asal impor teh Indonesia, 2019	26
Gambar 4.7. Negara pengeksport teh terbesar dunia, 2015 – 2019.....	27
Gambar 4.8. Negara importir teh terbesar di dunia, 2015 – 2019.....	29
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Malaysia oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019	34
Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Russia oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019	35
Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Amerika Serikat oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019	35

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi teh Indonesia Tahun 2019 (Angka Sementara) dengan wujud daun kering sebesar 137.803 ton, dimana merupakan produksi dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi teh di Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Barat dengan kontribusi produksi (rata-rata lima tahun terakhir) sebesar 69,21% sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%.

Pada periode tahun 2015 – 2019 terdapat tujuh negara eksportir teh terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,97% terhadap total nilai ekspor teh dunia, yaitu Cina, Kenya, Sri Lanka, India, Jerman, Polandia dan Vietnam.

Nilai IDR pada periode tahun 2015-2019 supply teh Indonesia tidak tergantung pada teh impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2019.

Sementara, Nilai SSR komoditas teh Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 1123,79% hingga 54,45%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan teh dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh yang bernilai positif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya menjadi negara eksportir. Nilai ISP teh dari tahun 2015 – 2019 bernilai positif, yaitu sebesar 0,661 hingga 0,439 dengan kata lain teh Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil teh terbanyak di dunia, teh menjadi tanaman industri yang sangat penting dan pada saat ini teh menjadi salah satu minuman yang paling banyak di konsumsi di Indonesia maupun dunia, dari tanaman ini dapat diambil daunnya yang masih muda, kemudian diolah dengan baik untuk dijadikan minuman yang sehat dan nikmat. Teh ini bisa diolah menjadi berbagai macam minuman yang lezat sehingga pada zaman sekarang ini teh menjadi minuman yang didambakan karena bisa meningkatkan mood seseorang dan juga banyak orang berkreasi dengan teh sehingga makin banyak peminatnya. Selain rasanya yang sehat dan nikmat, teh juga di ekspor untuk menghasilkan devisa untuk Negara, tanaman teh ini berasal dari sub tropis jadi tanaman ini akan cocok ditanam di daerah pegunungan. Karena yang akan berpengaruh untuk pertumbuhan tanaman teh ini adalah kecocokan iklim dan tanah (<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/teh/>)

Perkebunan teh merupakan salah satu komoditas dari sektor pertanian yang menguntungkan di Indonesia. Kebutuhan dunia akan komoditas perkebunan sangat besar, khususnya teh. Luas areal perkebunan teh di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,02% dari 111.200 ha di tahun 2017 menjadi 113.200 ha di tahun 2018. Produktivitas teh di Indonesia mengalami penurunan dari 1,26 ton/ha di tahun 2017 menjadi 1,25 ton/ha di tahun 2018. Produksi teh terbesar di Indonesia berada di wilayah Jawa Barat dengan produksi teh sebesar 70,63% dari produksi nasional. Produksi teh di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan besar sebanyak 65% dibanding perkebunan rakyat sebesar 35% (BPS 2019). Penurunan produktivitas teh di Indonesia disebabkan oleh peningkatan luas areal perkebunan teh yang tidak

diimbangi dengan peningkatan produksi teh secara signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan produktivitas tersebut terkait dalam proses pemanenan tanaman teh. Produksi nasional tanaman teh pada tahun 2017 sebesar 140.600 ton. Dibandingkan dengan produksi nasional tanaman teh pada tahun 2018, terjadi peningkatan sebesar 1,005% menjadi 141.300 ton (BPS 2019). Produksi yang tinggi harus diimbangi dengan mutu yang baik. Kualitas pucuk teh sangat dipengaruhi oleh jenis dan cara pemanenan. Kegiatan pemanenan pada tanaman teh biasa kita sebut sebagai pemetikan. Pemetikan merupakan salah satu bagian kegiatan yang penting dalam budidaya tanaman teh. Beberapa faktor yang memengaruhi hasil petikan, yaitu faktor tanaman, tenaga kerja, teknik pemetikan. Teknik pemetikan mempengaruhi peran yang penting untuk menghasilkan hasil pucuk yang sesuai dengan syarat pengolahan. Teknik pemetikan dibutuhkan keahlian dan ketelitian agar mendapatkan hasil yang diinginkan, baik itu menggunakan sistem mekanik ataupun manual. Pemetikan pada tanaman teh adalah pengambilan pucuk dari satu kuncup yang terdiri dari 2-3 helai daun muda (Jubaidah.2017).

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 4,20 persen pada tw 3 tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Teh juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Sebagai bahan minuman, teh memiliki nilai lebih dibandingkan dengan minuman lainnya, mengingat teh kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan juga telah diakui oleh para pakar gizi. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka,

pasar teh dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal. Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini bahwa teh tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan minuman saja, melainkan teh juga telah dimanfaatkan sebagai bahan untuk kosmetika baik untuk perawatan kulit maupun rambut.

1.2. Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas teh adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi produksi dan harga domestik, serta harga internasional.
2. Untuk mengetahui kinerja atau daya saing perdagangan komoditas teh di pasar domestik dan internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas teh tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *Food and Agriculture Organization (FAO) dan Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas teh adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas teh meliputi :

- produksi
- Harga produsen, harga konsumen dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas teh antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*, 3) *Import Dependency Ratio (IDR)* dan 4) Penetrasi Pasar.

• **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1,0 s/d -0,50 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas

-0,49 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia

0,10 s/d 0,70 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,80 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari negara Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	42,094,342	37,398,705	43,828,640	45,109,559	46,464,812	2.99
	- Nilai (000 USD)	29,213,082	28,025,879	34,925,607	30,736,017	27,577,795	-0.43
2	Impor						
	- Volume (Ton)	27,415,985	30,699,785	30,905,507	33,325,988	31,300,336	3.60
	- Nilai (000 USD)	16,533,456	17,964,671	19,485,445	21,696,535	20,139,869	5.32
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	14,678,357	6,698,919	12,923,134	11,783,571	15,164,476	14.61
	- Nilai (000 USD)	12,679,626	10,061,208	15,440,162	9,039,482	7,437,925	-6.59

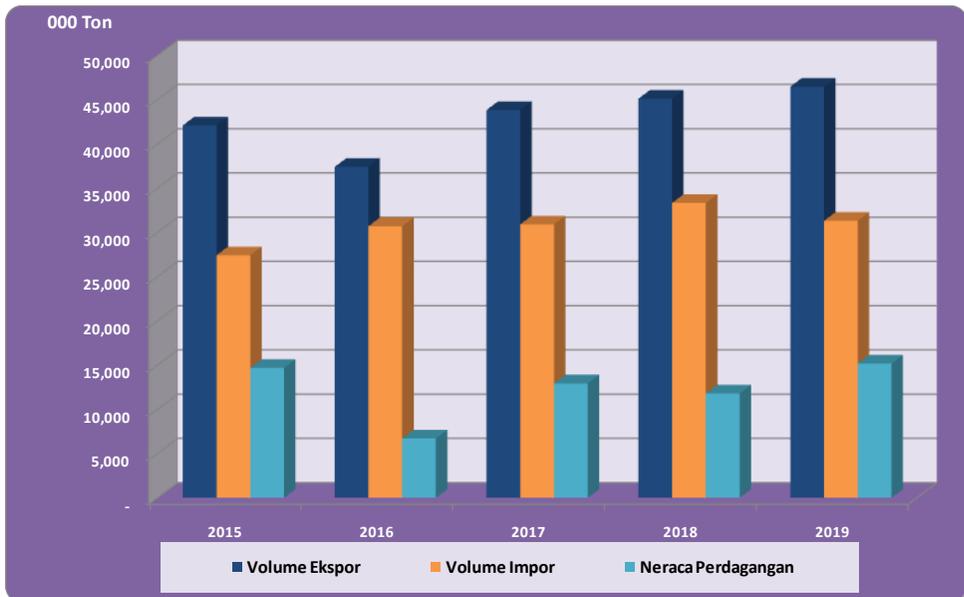
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan surplus volume neraca perdagangan meningkat, meskipun rata-rata nilai neraca perdagangannya menurun. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus volume neraca perdagangan 2015-2019 dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 14,61%, di mana rata-rata

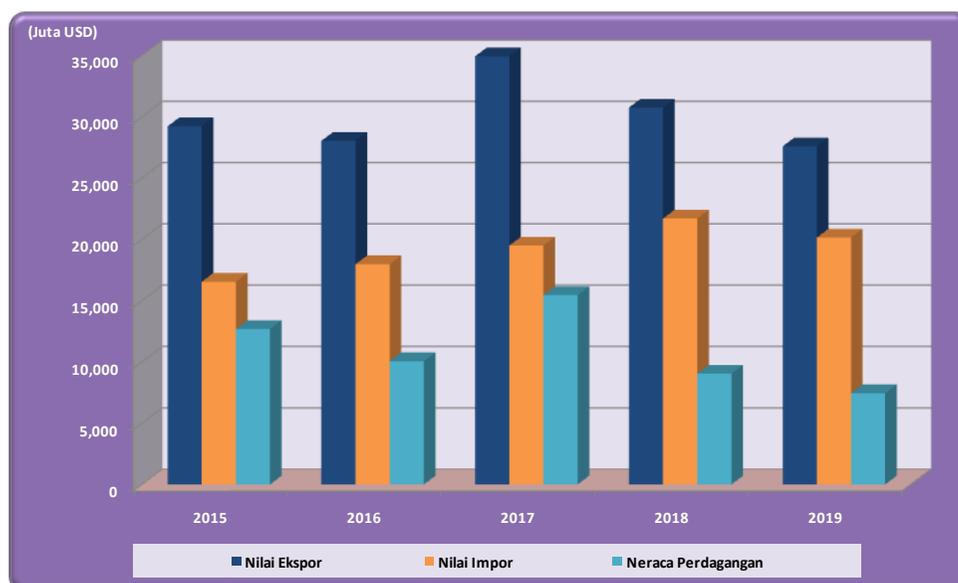
peningkatan volume ekspor sebesar 2,99% per tahun dan volume impor meningkat sebesar 3,60%. Pada tahun 2015 volume neraca perdagangan mencapai 14,67 miliar dan tahun 2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan yang cukup tajam dan kemudian meningkat tahun 2017 dan meningkat lagi tahun 2019 menjadi sebesar 15,16 miliar. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus pada tahun 2019, dengan volume ekspor sebesar 46,46 milyar dan volume impor sebesar 31,30 milyar.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Dari sisi nilai neraca perdagangan sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan pada tahun 2019 yaitu sebesar USD 7,44 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 27,58 miliar dan nilai impor sebesar USD 20,14 miliar. Sementara tahun 2019 tercatat ada penurunan nilai neraca perdagangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jika dilihat

nilai ekspor tahun 2019 naik dibandingkan tahun 2018 sedangkan nilai impor tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian sampai dengan triwulan II (Januari-September) tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan defisit yaitu dari USD 20.233 ton tahun 2019 menjadi 20.316 ton. Hal ini disebabkan naiknya nilai ekspor sebesar 3,31% atau menjadi USD 20,81 juta dan penurunan nilai impor sebesar 20,74% atau menjadi USD 70.89 juta (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – September 2019 dan 2020

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%)
		Jan-Sept 2019	Jan-Sept 2020	
1. Ekspor				
	- Volume (Ton)	31,774	32,824	3.30
	- Nilai (000 USD)	68,620	70,894	3.31
2. Impor				
	- Volume (Ton)	11,541	12,507	8.38
	- Nilai (000 USD)	26,260	20,813	-20.74
3. Neraca Perdagangan				
	- Volume (Ton)	20,233	20,316	0.41
	- Nilai (000 USD)	42,360	50,081	18.23

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 92% berasal dari nilai ekspor komoditas perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya. (Gambar 3.3 dan Tabel 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2019

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2015-2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	40,348,021	36,037,916	42,426,104	43,484,962	45,199,834	3.37
	- Nilai (000 USD)	27,102,070	25,883,573	32,614,143	28,463,384	25,384,834	-0.51
2	Impor						
	-Volume (Ton)	4,516,806	5,953,552	5,937,967	6,652,438	5,617,211	7.00
	- Nilai (000 USD)	3,767,532	4,870,083	5,607,225	5,810,884	4,842,204	7.84
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	35,831,215	30,084,364	36,488,137	36,832,524	39,582,623	3.41
	- Nilai (000 USD)	23,334,539	21,013,490	27,006,918	22,652,500	20,542,630	-1.72

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat neraca perdagangan sub sektor perkebunan selalu mengalami surplus dari tahun ke tahun dari sisi volume, sementara nilai neraca perdagangan mengalami penurunan. Surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan dari tahun 2015–2019 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dari sisi volume sebesar 3,41% dan dari sisi nilai menurun sebesar 1,72% per tahun. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 23,33 miliar dan tahun 2019 menurun menjadi USD 20,54 miliar. Penurunan laju ini terutama karena pertumbuhan nilai ekspor menurun sebesar 0,51% per tahun dengan nilai ekspor tahun 2019 sebesar USD 25,38 miliar, sementara laju peningkatan nilai impor 7,84% atau menjadi USD 4,84 miliar tahun 2019. Perkembangan surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan pada Januari s.d September tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan dari sisi volume sebesar 13,77% atau menjadi USD 24,30 juta ton, dan dari sisi nilai mengalami kenaikan surplus neraca perdagangan sebesar 5,63% atau menjadi USD 15,32 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor perkebunan kumulatif sampai dengan Januari s.d September tahun 2020 dan 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan Januari s.d September 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	32,462,303	30,102,131	-7.27
	- Nilai (000 USD)	18,257,966	19,251,198	5.44
2	Impor			
	- Volume (Ton)	4,278,273	5,799,044	35.55
	- Nilai (000 USD)	3,745,515	3,921,582	4.70
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	28,184,030	24,303,087	-13.77
	- Nilai (000 USD)	14,512,451	15,329,615	5.63

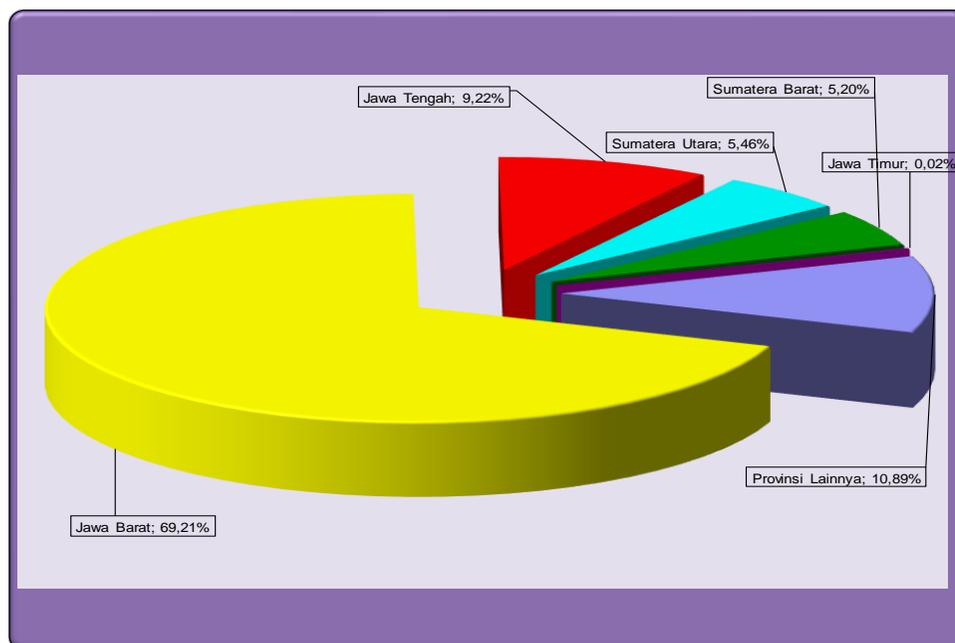
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN TEH

4.1. Sentra Produksi Teh

Berdasarkan rata-rata produksi teh tahun 2015 – 2019, terdapat lima provinsi sentra teh dengan kontribusi kumulatif mencapai 92,91% terhadap total produksi teh Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan produsen teh terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 69,21%. Provinsi Jawa Tengah dan Sumatera Utara berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,22% dan 5,46%, selanjutnya Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 5,20% dan Jawa Timur sebesar 3,82% dari total produksi teh Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 7,09%. Secara rinci provinsi sentra produksi teh di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi teh di Indonesia, 2015 – 2019

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Teh di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No	Propinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Jawa Barat	90,594	98,012	100,999	96,835	95,178	96,323	69.21	69.21
2	Jawa Tengah	11,422	12,150	12,441	14,152	14,022	12,837	9.22	78.44
3	Sumatera Utara	7,111	7,111	8,017	7,943	7,800	7,596	5.46	83.90
4	Sumatera Barat	8,029	6,359	7,020	7,527	7,216	7,230	5.20	89.09
5	Jawa Timur	6,902	6,900	7,043	2,893	2,861	5,320	3.82	92.91
	Provinsi Lainnya	8,557	8,404	10,732	10,886	10,726	9,861	7.09	100.00
		132,615	138,935	146,251	140,236	137,803	139,168	100.00	

Sumber : BPS dan Ditjen. Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : *angka sementara

4.2. Keragaan Harga Teh

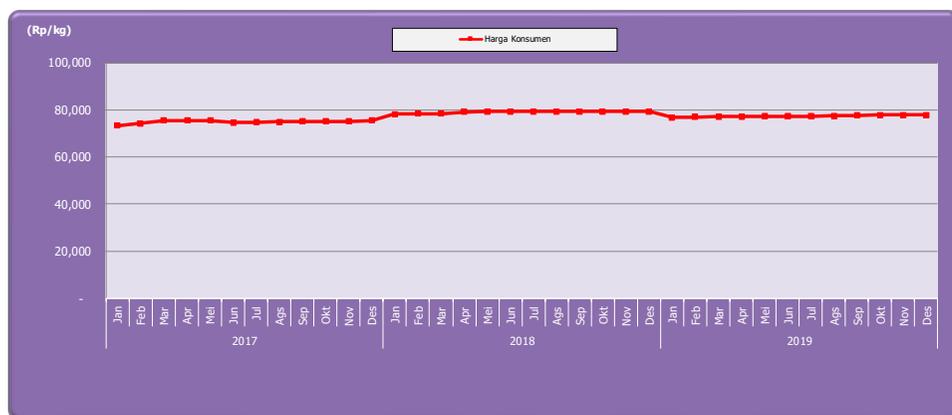
Menurut data dari Badan Pusat Statistik, harga konsumen dengan wujud daun kering pada periode 2017-2019 cenderung meningkat (Gambar 4.2) Rata-rata harga konsumen pada tahun 2017-2019 masing-masing sebesar Rp. 74.996,-per kg, Rp. 79.096,-per kg dan Rp. 77.423,-per kg. Pergerakan harga teh dari tahun 2017 s.d 2019 terus mengalami peningkatan, harga konsumen tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan harga Rp. 79.096,-per kg atau naik 0,14% terhadap tahun sebelumnya. Pergerakan harga teh di tingkat konsumen secara inci dapat dilihat pada tabel (Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Perkembangan Harga Konsumen Teh Bulanan di Indonesia, 2017-2019

Tahun	Bulan												Rata-rata Harga (Rp/Kg)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
Harga Konsumen (Rp/Kg)														
2017	73,300	74,200	75,625	75,500	75,600	74,675	74,750	75,025	75,250	75,225	75,175	75,625	74,996	0.29
2018	78,200	78,375	78,375	79,225	79,350	79,375	79,375	79,375	79,375	79,375	79,375	79,375	79,096	0.14
2019	76,725	77,075	77,200	77,200	77,300	77,300	77,350	77,500	77,725	77,850	77,875	77,975	77,423	0.15

Pada grafik terlihat harga teh dari awal tahun 2017 hingga akhir tahun 2019 cenderung berfluktuatif. Hal ini permintaan teh di masyarakat cukup

tinggi. Harga teh per kg di tingkat perkebunan berkisar Rp. 73.300,- sampai Rp. 77.975,- (Tabel. 4.2)



Gambar 4.2. Perkembangan harga konsumen teh di Indonesia, 2015 – 2019

Perkembangan harga konsumen teh di provinsi sentra produksi di Indonesia disajikan pada tabel 4.3. Perkembangan harga konsumen di tiap sentra cukup bervariasi dengan harga terendah terjadi di Jawa Barat. Selama tahun 2015-2019, harga rata-rata tertinggi ada di provinsi Sumatera Utara yaitu Rp. 75.920,- dengan pertumbuhan 25,83% per tahun, yang kedua Sumatera Barat dengan harga rata-rata Rp. 70.760,- Jawa Timur Rp. 53.560,- Jawa Tengah Rp. 52.470,- dan Jawa Barat Rp 41.175,- dengan share terendah 14,01%. Secara rinci dapat dilihat pada (Tabel 4.3)

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Konsumen Teh di Sentra Produksi di Indonesia , 2017 – 2019

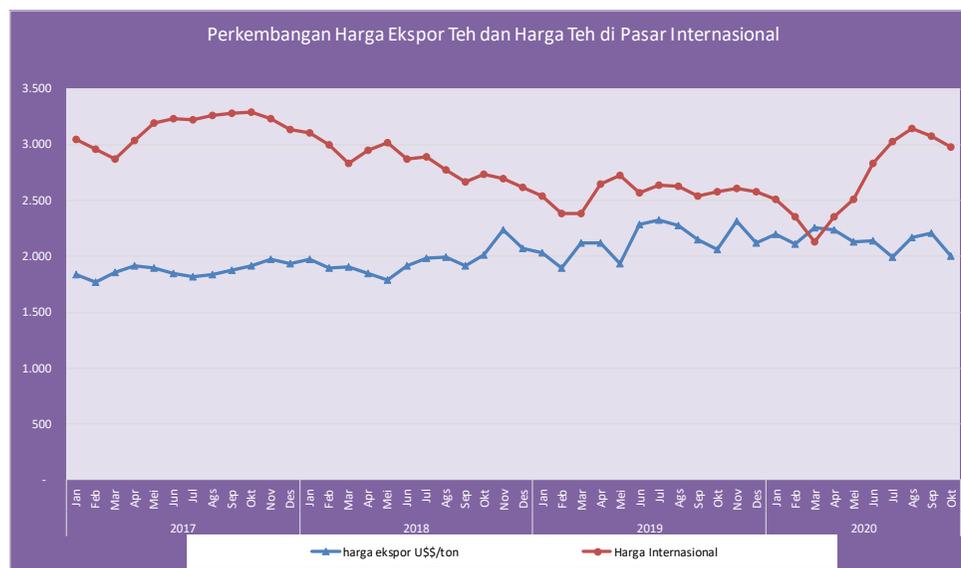
No	Propinsi	(Rp/Kg)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*			
1	Jawa Barat	41,975	40,575	40,650	40,650	42,025	41,175	14.01	14.01
2	Jawa Tengah	50,550	51,125	53,225	53,225	54,225	52,470	17.85	31.86
3	Sumatera Utara	67,700	75,425	77,675	77,675	81,125	75,920	25.83	57.70
4	Sumatera Barat	60,275	72,275	73,075	73,075	75,100	70,760	24.08	81.78
5	Jawa Timur	50,425	54,550	53,300	53,325	56,200	53,560	18.22	100.00
	Indonesia	64,200	75,000	297,925	297,950	308,675	293,885	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Ket : *angka sementara

Teh diperdagangkan melalui lelang atau melalui penjualan langsung. Produsen seperti China, Vietnam dan Argentina menjual teh mereka melalui penjualan langsung, sedangkan negara produsen lain seperti Kenya, Sri Lanka, Indonesia dan India memiliki sistem lelang di tempat. Keuntungan penjualan langsung untuk eksportir adalah pembayaran biasanya lebih cepat, ketidakpastian mengenai harga dan penjualan lebih rendah dan dapat mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan pelelangan, dengan sistem ini pula, kepuasan pembeli terjamin dengan adanya pengiriman yang lebih cepat (juga kualitas yang lebih tinggi).

Berdasarkan data dari Bank Dunia, pada tahun 2019 tercatat rata-rata harga teh hitam adalah USD 2,561/Ton. Rata-rata harga teh dari 3 badan lelang (Colombo, Kolkata dan Mombasa) di tahun 2019 masing-masing tercatat sebesar (USD 3,101/Ton, USD 2,376/Ton dan USD 2,207/Ton). Untuk tahun 2020 harga rata-rata teh hitam sampai dengan bulan Oktober adalah USD 2,693/Ton. Masing-masing tercatat sebesar (USD 3,392/Ton, USD 2,676/Ton, USD 2,011/Ton) Dari ketiga badan lelang tersebut penurunan yang sangat besar adalah harga di kolkata yaitu pada bulan Februari dan Maret 2019 dan April 2020 banyak faktor penyebab turunnya harga teh di dunia yaitu salah satunya terkait dengan turunnya jumlah produksi teh diberbagai negara penghasil teh akibat permasalahan perubahan cuaca, konflik domestik di negara tujuan ekspor dan regulasi perdagangan. Perkembangan harga teh dunia dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.3. Perkembangan harga Ekspor Teh dan Harga Teh di Pasar Internasional

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Teh

Teh merupakan salah satu produk minuman terpopuler yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia, dikarenakan teh mempunyai rasa dan aroma yang khas. Selain itu teh juga dipercaya mempunyai khasiat bagi kesehatan diantaranya mencegah kegemukan, kanker dan kolestrol. Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi maka pada saat sekarang ini banyak sekali kita temui industri pengolahan teh dengan menghasilkan berbagai macam produk akhir seperti halnya teh dengan menghasilkan berbagai macam produk akhir seperti halnya teh kering, teh celup, dan bahkan teh dalam kemasan botol yang mana kesemuanya dapat memberikan kemudahan bagi kita untuk mengkonsumsinya secara praktis.

Produksi teh indoensia hingga saat ini masih mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, hampir setengah hasil produksi teh Indonesia diekspor keluar negeri. Teh Indonesia yang diekspor terutama berasal dari perkebunan-perkebunan besar negara ini, baik yang dimiliki negara maupun swasta (biasanya menghasilkan teh bermutu tinggi atau premium), sementara

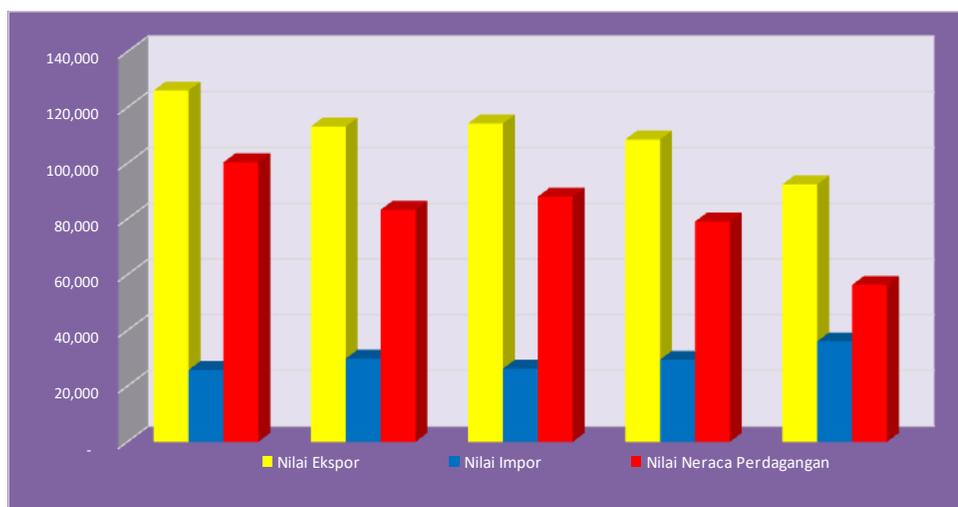
mayoritas petani kecil lebih berorientasi kepada pasar domestik (karena teh yang dihasilkan berkualitas lebih rendah dan karenanya memiliki harga penjualan yang lebih murah).

Untuk Teh Hijau (Green Tea) terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09021010), Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09022010), Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 0921010) dan Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 09022090).

Sedangkan untuk Teh Hitam terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023010), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023090), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024010), dan Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024090).

Indonesia adalah negara pengekspor produk teh terbesar dibanding negara-negara pengekspor lainnya. Kurang berkembangnya industri teh di dalam negeri menyebabkan harga jual teh Indonesia tetap rendah. Ekspor tertinggi teh Indonesia adalah teh hitam curah.

Analisis kinerja perdagangan teh, salah satunya dengan melihat neraca perdagangan teh, yaitu ekspor dikurangi impor teh. Perkembangan neraca perdagangan teh tahun 2015-2019 mengalami inflisit yang berarti impor teh selalu lebih kecil dibandingkan ekspornya. Selama kurun waktu tersebut, inflisit teh terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 46,751 ribu ton dengan nilai USD 100,31 juta (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4)



Gambar 4.4. Perkembangan harga Ekspor Teh dan Harga Teh di Pasar Internasional

Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan teh Indonesia dibedakan dua jenis teh hijau dan teh hitam dalam wujud manufaktur (Tabel 4.4). wujud teh hijau dan teh hitam manufaktur terdiri dari 8 kode HS.

Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Teh Hijau dan Teh Hitam

No	Kode HS	Deskripsi
1	Teh Hijau	
	'09022010	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), daun
	'09022090	T e h hijau lainnya (tanpa difermentasi), lain-lain
	'09021010	T e h hijau kemasan <= 3 kg, daun,tanpa difermentasi
	'09021090	T e h hijau kemasan <= 3 kg, selain daun,tanpa difermentasi
2	Teh Hitam	
	'09023010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan <= 3 kg
	'09023090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan <= 3 kg
	'09024010	T e h hitam difermentasi, daun dalam kemasan > 3 kg
	'09024090	T e h hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan > 3 kg

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Teh, 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019	Pertb. (%) 2015-2019)
1	Ekspor Teh Hijau						
	- Volume (Ton)	12,150	12,832	10,852	11,583	6,443	-11.87
	- Nilai (000 USD)	37,646	42,582	33,102	35,181	15,254	-14.88
	Ekspor Teh Hitam						
	- Volume (Ton)	49,765	38,487	43,335	37,455	36,368	-6.63
	- Nilai (000 USD)	88,405	70,526	81,109	73,270	77,094	-2.42
	Total Ekspor						
- Volume (Ton)	61,915	51,319	54,187	49,038	42,811	-8.43	
- Nilai (000 USD)	126,051	113,108	114,211	108,451	92,347	-7.30	
2	Impor Teh Hijau						
	- Volume (Ton)	4,678	7,247	4,349	4,025	4,578	5.31
	- Nilai (000 USD)	6,496	8,724	7,560	9,375	13,445	22.09
	Impor Teh Hitam						
	- Volume (Ton)	10,486	14,848	10,330	10,896	11,747	6.12
	- Nilai (000 USD)	19,250	21,120	18,664	20,055	22,592	4.55
	Total Impor						
- Volume (Ton)	15,164	22,095	14,679	14,922	16,326	5.80	
- Nilai (000 USD)	25,747	29,844	26,223	29,430	36,037	9.61	
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	46,751	29,224	39,508	34,116	26,485	-9.58
	- Nilai (000 USD)	100,305	83,264	87,988	79,021	56,311	-12.56

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2014 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Besarnya ekspor dan impor teh Indonesia berdasarkan kode HS pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.6. dalam wujud manufaktur.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor-Impor Teh Hijau dan Teh Hitam dalam Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS, 2019

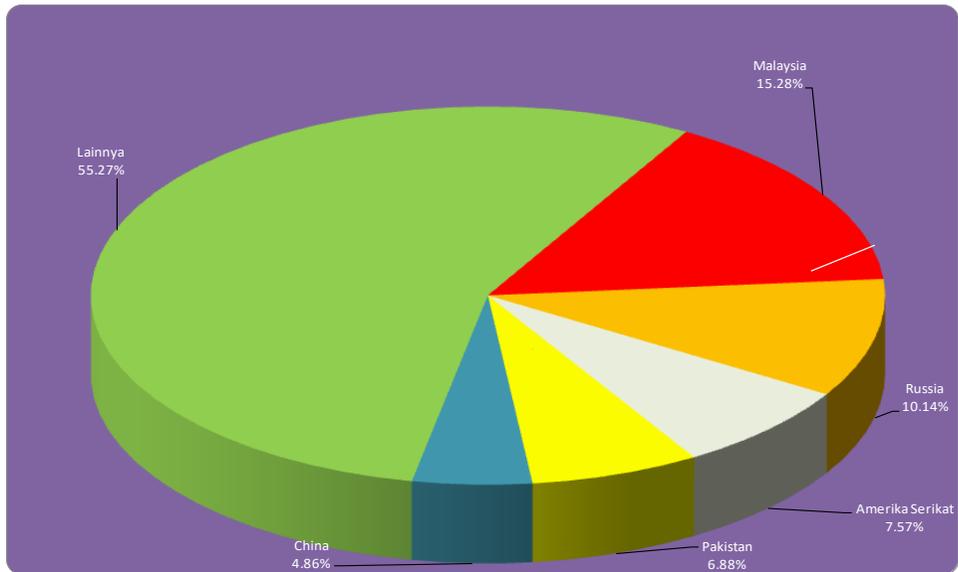
No	Kode HS	Ekspor			Impor		
		Volume (Ton)	Share (%)	Nilai (Us\$ 000)	Volume (Ton)	Share (%)	Nilai (Us\$ 000)
1	Teh Hijau	6,443	100	15,254	4,578	100	13,445
	'09022010	4,145	64.33	8,630	1,450	31.67	2,262
	'09022090	1,228	19.07	2,941	2,422	52.9	5,943
	'09021010	115	1.782	183	30	0.663	585
	'09021090	955	14.82	3,499	676	14.77	4,654
2	Teh Hitam	36,368	100	77,094	11,747	100	22,592
	'09023010	93	0.26	216	288	2.45	1,538
	'09023090	4,421	12.16	23,113	732	6.23	5,466
	'09024010	2,483	6.83	5,048	405	3.45	662
	'09024090	29,371	80.76	48,717	10,322	87.87	14,926

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Komoditas Teh Indonesia

Teh yang banyak diekspor oleh Indonesia adalah teh konsumsi. Pada tahun 2019, dimana total ekspor teh Indonesia dalam wujud teh daun. Teh Indonesia yang diekspor terutama berasal dari perkebunan-perkebunan besar di negara ini, baik yang dimiliki negara maupun swasta (biasanya menghasilkan teh bermutu tinggi atau premium. Di akhir tahun ini harga sejumlah komoditas di pasar global kembali menggeliat. Hal ini juga berlaku pada ekspor teh. Sejauh ini teh lokal sangat memiliki prospek dagang yang cukup baik. Namun efek perang dagang China dan AS ini tampaknya berkontribusi juga pada peningkatan ekspor teh. yang terbesar adalah ke Malaysia dengan nilai sebesar USD 14.1 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor teh Indonesia mencapai 15,28%. Negara tujuan ekspor teh selanjutnya yaitu Rusia sebesar 10,14% (USD 9.3 juta), Amerika Serikat 7,57% (USD 6.9 juta) dan Pakistan sebesar 6,88% (USD 6.3 juta). Nilai ekspor teh tahun 2019 menurut negara tujuan secara rinci disajikan pada Gambar 4.5. dan Tabel 4.7.



Gambar 4.5. Negara tujuan utama ekspor teh Indonesia, 2019

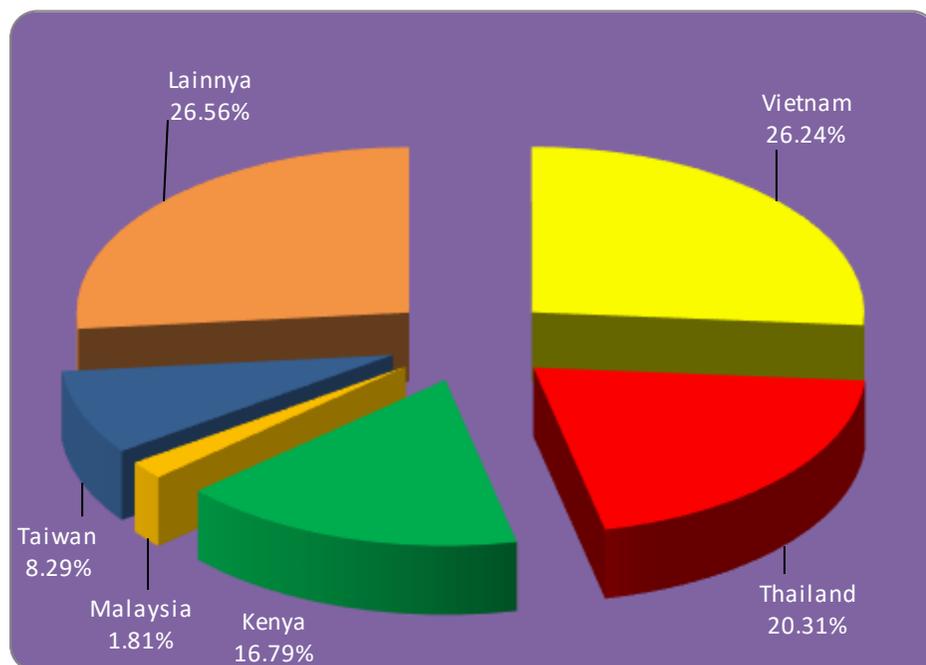
Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor teh Indonesia, 2019

No	Negara tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Malaysia	14,109	15.28	15.28
2	Russia	9,365	10.14	25.42
3	Amerika Serikat	6,992	7.57	32.99
4	Pakistan	6,352	6.88	39.87
5	China	4,487	4.86	44.73
6	Lainnya	51,042	55.27	100.00
	Total	92,347	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Negara asal impor teh Indonesia pada tahun 2019 berasal dari Vietnam, Thailand, Kenya, Malaysia dan Taiwan. Pada tahun 2019 realisasi impor teh sebesar USD 36.06 juta, dimana impor teh dari Vietnam mencapai USD 9.4 Juta atau 26,24% dari total nilai impor teh Indonesia. Thailand

mencapai USD 7.3 Juta atau 20,31%. Kenya juga tercatat sebagai daerah asal impor teh dengan kontribusi sebesar 16,79% dan Taiwan sebesar 8,29%. Negara asal impor teh Indonesia tahun 2019 secara rinci tersaji pada Gambar 4.6. dan Tabel 4.8.



Gambar 4.6. Negara asal impor teh Indonesia, 2019

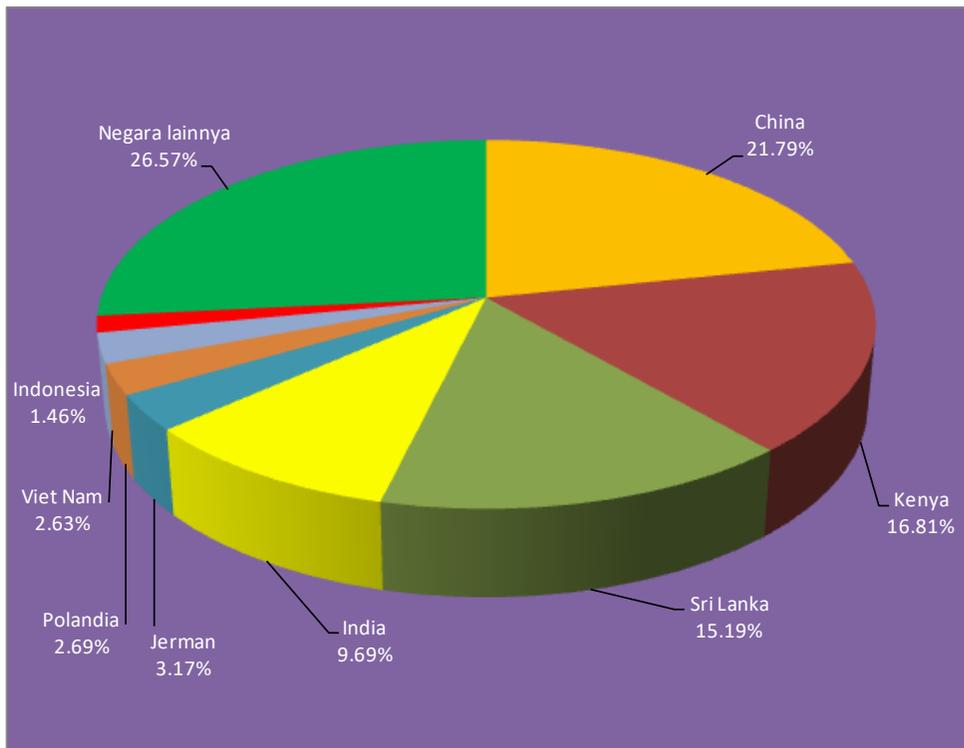
Tabel 4.8. Negara asal teh Indonesia, 2019

No	Negara asal	Nilai Impor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Vietnam	9,457	26.24	26.24
2	Thailand	7,318	20.31	46.55
3	Kenya	6,052	16.79	63.34
4	Malaysia	652	1.81	65.15
5	Taiwan	2,986	8.29	73.44
6	Lainnya	9,572	26.56	100.00
Total		36,037	100.00	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Teh Dunia

Berdasarkan data Trademap, ekspor impor teh dengan kode HS 0902 Tea, whether or not flavoured ini. Pada periode tahun 2015 – 2019 terdapat 13 negara eksportir teh terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 73,71% terhadap total nilai ekspor teh dunia, yaitu China, Kenya, Sri Lanka, India, Jerman, Polandia, Vietnam (Tabel 4.9).



Gambar 4.7. Negara pengespor teh terbesar dunia, 2015 – 2019

Tabel 4.9. Negara eksportir teh terbesar dunia, 2015 – 2019

(000 USD)

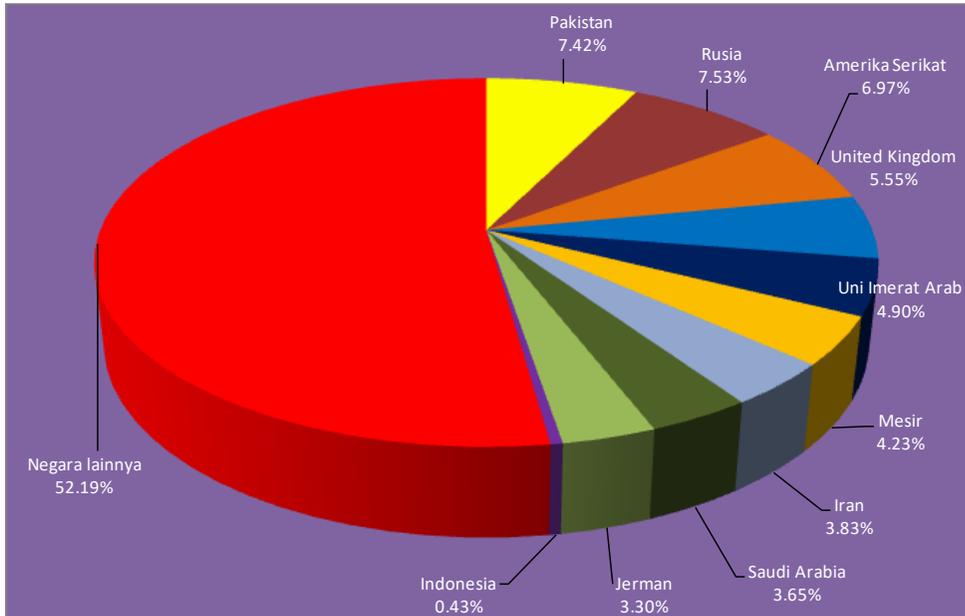
No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	China	1,383,062	1,484,898	1,611,224	1,785,365	2,025,787	1,658,067	21.79	21.79
2	Kenya	1,257,871	1,229,271	1,424,519	1,370,330	1,113,433	1,279,085	16.81	38.60
3	Sri Lanka	1,321,899	1,251,730	1,513,207	954,548	740,101	1,156,297	15.19	53.79
4	India	674,857	661,637	768,406	767,710	813,746	737,271	9.69	63.48
5	Jerman	217,140	236,639	250,127	258,314	244,120	241,268	3.17	66.65
6	Polandia	180,799	194,409	189,027	203,138	255,209	204,516	2.69	69.34
7	Viet Nam	212,422	225,410	226,797	209,350	127,684	200,333	2.63	71.97
...									
13	Indonesia	126,051	113,107	114,232	108,418	93,264	111,014	1.46	73.43
	Negara lainnya	1,936,356	2,065,821	2,007,851	2,204,059	1,896,993	2,022,216	26.57	26.57
	Dunia	7,310,457	7,462,922	8,105,390	7,861,232	7,310,337	7,610,068	100.00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

China merupakan negara eksportir teh terbesar selama periode 2015 – 2019 dengan nilai ekspor USD 1,66 juta dan berkontribusi sebesar 21,79% terhadap total nilai ekspor teh dunia. Negara eksportir kedua yaitu Kenya dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 16,81%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara Sri Lanka dan India dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,19% dan 9,69%. Sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 4%. Indonesia sebagai negara eksportir teh menempati urutan ke 13 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2015 – 2019 sebesar USD 111,014 ribu ton per tahun atau hanya 1,46% dari total nilai ekspor teh dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas teh selengkapnya tersaji pada Tabel 4.8.

Bila dilihat nilai impor teh dunia tahun 2015 – 2019, terdapat lima negara importir teh di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 47,81% terhadap total nilai impor teh dunia. Pakistan merupakan negara importir teh terbesar dengan berkontribusi sebesar 7,42% dari total nilai impor teh dunia. Kedua adalah Russia dengan kontribusi sebesar 7,53%. Urutan selanjutnya adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Uni Imerat Arab, Mesir, Iran dan Saudi Arabia dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 482,82 juta, USD 384,39 juta, USD 339,19 juta, USD 292,65 juta, USD 252,88 juta. Umumnya teh impor yang masuk ke Indonesia

hanya dijadikan campuran produk teh kemasan. Meskipun ia mengakui ada beberapa kebutuhan teh spesial/premium yang didatangkan dari negara lain. Negara-negara importir terbesar komoditas teh selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.12.



Gambar 4.8. Negara importir teh terbesar di dunia, 2015 – 2019

Tabel 4.10. Negara importir teh terbesar dunia, 2015– 2019

No.	Negara	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Pakistan	458,103	489,960	550,362	573,487	496,721	513,727	7.42	7.42
2	Rusia	611,949	548,259	524,966	497,016	425,724	521,583	7.53	14.95
3	Amerika Serikat	468,732	483,122	486,565	487,294	488,414	482,825	6.97	21.92
4	United Kingdom	400,951	362,871	404,315	397,676	356,150	384,393	5.55	27.47
5	Uni Imerat Arab	468,277	483,590	303,861	323,161	117,065	339,191	4.90	32.37
6	Mesir	288,239	305,867	273,814	318,882	276,492	292,659	4.23	36.59
7	Iran	239,183	261,129	282,691	292,357	252,185	265,509	3.83	40.42
8	Saudi Arabia	255,709	256,432	263,159	252,516	236,629	252,889	3.65	44.08
9	Jerman	225,546	231,877	228,750	237,475	220,455	228,821	3.30	47.38
:									
47	Indonesia	25,747	29,844	26,224	29,430	36,037	29,456	0.43	47.81
	Negara lainnya	3,388,398	3,416,502	3,762,561	3,749,485	3,758,421	3,615,073	52.19	100.00
	Dunia	6,830,834	6,869,453	7,107,268	7,158,779	6,664,293	6,926,125	100.00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN TEH

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR teh Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2015 – 2019 supply teh Indonesia tidak tergantung pada teh impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2019 ketergantungan suatu negara terhadap komoditas teh impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas teh Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sangat besar 1123,79% hingga 54,45%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan teh dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. selengkapnya disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* teh Indonesia, 2015 - 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi (Ton)	132,615	138,935	146,251	140,236	137,803
Volume ekspor (Ton)	61,915	51,319	54,187	49,038	42,811
Volume impor (Ton)	15,164	22,095	14,679	14,922	16,326
Produksi - ekspor + impor	85,864	109,711	106,743	106,120	111,318
IDR (%)	17.66	20.14	13.75	14.06	14.67
SSR (%)	154.45	126.64	137.01	132.15	123.79

Sumber : Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP teh di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Ekspor-Import	100,305	83,264	87,988	79,021	56,311
Ekspor+Import	151,798	142,952	140,434	137,881	128,384
ISP	0.661	0.582	0.627	0.573	0.439

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2015 – 2019 komoditas teh memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) teh yang bernilai positif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan eksportnya menjadi negara eksportir. Nilai ISP teh 2019 bernilai positif, yaitu sebesar 0,661 dengan kata lain teh Indonesia telah memiliki daya saing yang kuat dan dalam tahap perluasan ekspor.

Keunggulan komparatif suatu negara dapat diperoleh dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan menggunakan analisis Revealed Comparative Advantages (RCA). Posisi daya saing teh Indonesia secara komparatif lebih rendah dibandingkan Kenya, Sri Lanka, India, namun masih lebih tinggi dibanding dengan China. Hal ini diindikasikan dari nilai rata-rata

indeks RCA, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif teh Indonesia RCA dan RSCA terhadap komoditas teh Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas teh Indonesia dalam perdagangan dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1						
	Indonesia	7,866	410	9,059	6,301	11,623
	Dunia*)	3,277,393	3,358,397	3,217,156	3,552,723	3,985,881
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001
	Dunia	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002
	RCA	0.27	0.01	0.29	0.19	0.32
	RSCA	-0.57	-0.97	-0.55	-0.68	-0.52

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas teh Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif – 0,97 di tahun 2016. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi teh Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global. Untuk tahun 2019, karena nilai ISP teh positif, maka di duga nilai RSCA yang negatif disebabkan oleh impor teh. Hingga saat ini Indonesia memang masih menjadi importir, karena saat ini hotel bintang empat dan lima lebih banyak menggunakan atau menyajikan teh dari luar negeri terutama Pakistan. Selain itu, keterpurukan juga disebabkan oleh pelemahan ekspor teh.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Teh

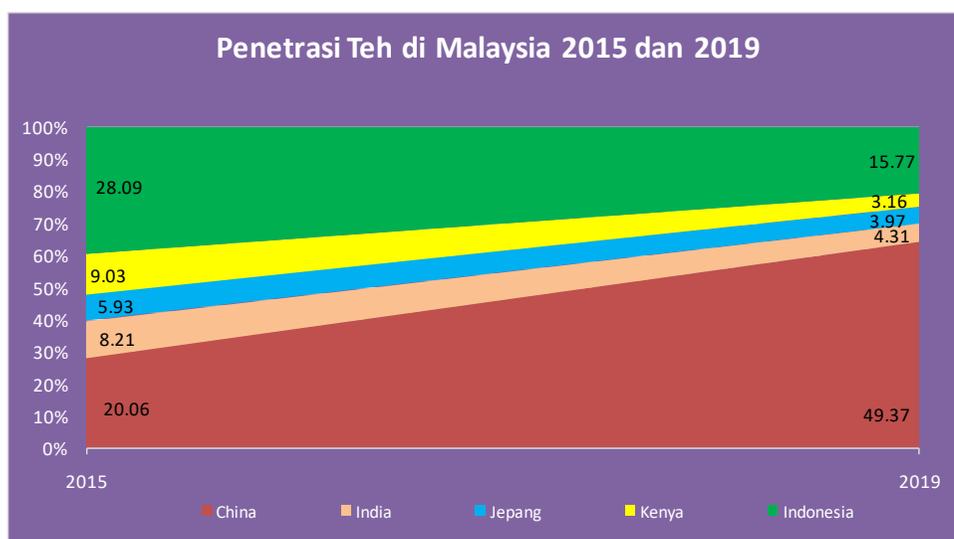
Kondisi pasar internasional saat ini memasuki era globalisasi yang menyebabkan peningkatan tingkat persaingan perdagangan di seluruh dunia. Perdagangan Internasional menuntut semua negara produsen, termasuk Indonesia untuk dapat meningkatkan nilai dan volume ekspor produknya agar dapat berdaya saing kuat di pasar internasional. Salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang diekspor ke pasar internasional adalah komoditas teh. Teh merupakan salah satu minuman favorit di dunia yang permintaannya tinggi, selain itu pengetahuan tentang khasiat mengkonsumsi teh menjadikan teh merupakan komoditas andalan ekspor bagi Indonesia. Indonesia memiliki sumberdaya lahan yang cocok dengan syarat tumbuh teh dan memiliki potensi besar untuk memperluas lahan serta meningkatkan kuantitas dan kualitas teh Indonesia. Namun fakta saat ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas areal tanam teh dari tahun 2015-2019. Permasalahan lain dalam industri teh dalam negeri adalah penguasaan pangsa pasar ekspor teh Indonesia terhadap total ekspor teh dunia dalam lima tahun terakhir terus mengalami penurunan.

Analisis yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor teh dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor teh Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor teh Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk teh (0902) Indonesia menembus pasar China, India, Jepang, dan Kenya serta bagaimana keragaan ekspor teh Malaysia, Russia dan Amerika Serikat sebagai salah satu negara eksportir utama teh dunia ke negara-negara importir tersebut.

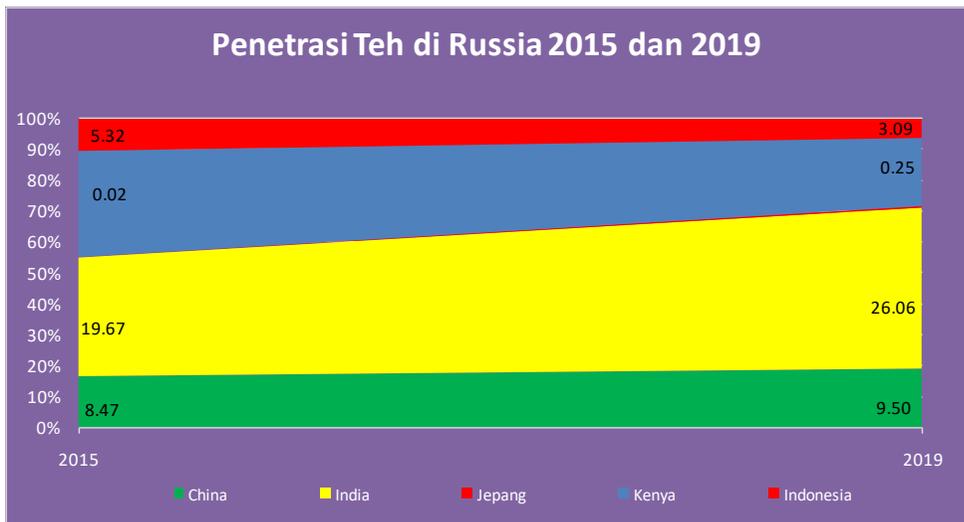
Pada tahun 2015 impor teh Malaysia sebesar 20,06% berasal dari China, sedangkan India, Jepang, Kenya dan Indonesia hanya memiliki pangsa

pasar teh sebesar 8,21%, 5,93%, 9,03 dan 28,09%. Pada tahun 2019 pangsa pasar teh China naik sebesar 49,37% sedangkan Indonesia mengekspor teh ke Malaysia sebesar 15,77%. Penetrasi teh ke pasar Thailand secara rinci disajikan pada Gambar 5.1

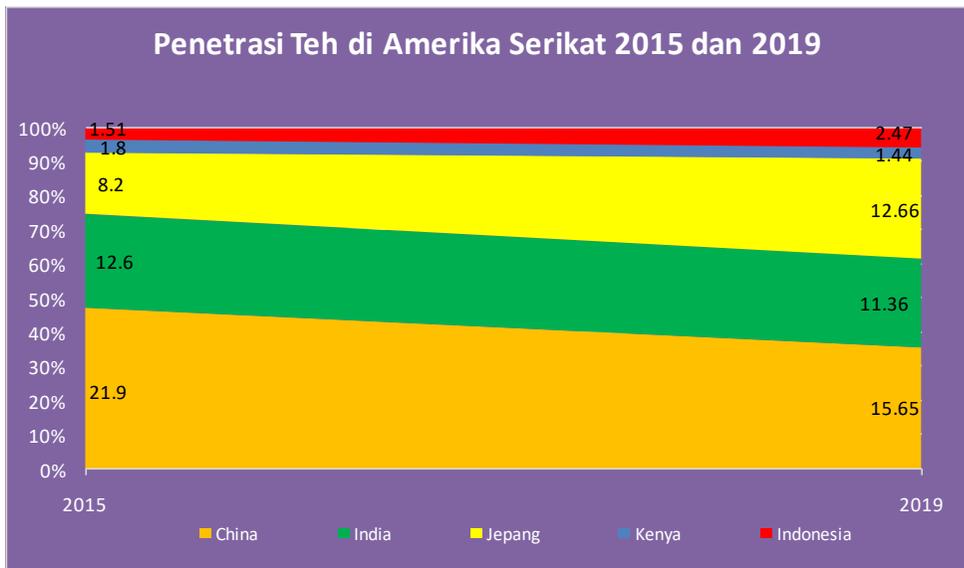
Tahun 2015 impor teh Russia ke China sebesar USD 51,8 juta dengan share 8,47% dan tahun 2019 turun menjadi USD 37,63 juta dengan share 9,50% sementara impor teh Indonesia ke Russia tahun 2015 sebesar USD 7,09 juta dengan share 5,32% dan tahun 2019 menjadi USD 12,08 juta dengan share 3,09.% Berikut perkembangan penetrasi pasar teh:



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Malaysia oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Russia oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Teh (0902) ke Pasar Amerika Serikat oleh China, India, Jepang, Kenya dan Indonesia, 2015 dan 2019

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi teh di dalam negeri mencapai 137.902 ton atau lebih rendah 1,74% dibandingkan dengan produksi sepanjang 2018 yang mencapai 140.236 ton
2. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, harga konsumen dengan wujud daun kering pada periode 2017-2019 cenderung meningkat. Rata-rata harga konsumen pada tahun 2017-2019 masing-masing sebesar Rp. 74.996,-per kg, Rp. 79.096,-per kg dan Rp. 77.423,-per kg. Pergerakan harga teh dari tahun 2017 s.d 2019 terus mengalami peningkatan, harga domestik tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan harga Rp. 79.096,- per kg atau naik 0,14% terhadap tahun sebelumnya. Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu rata-rata mencapai 14,37% per tahun.
3. Dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus volume neraca perdagangan 2015-2019 dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 14,61%, di mana rata-rata peningkatan volume ekspor sebesar 2,99% per tahun dan volume impor meningkat sebesar 3,60%. Pada tahun 2015 volume neraca perdagangan mencapai 14,67 miliar dan tahun 2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan yang cukup tajam dan kemudian meningkat tahun 2017 dan meningkat lagi tahun 2019 menjadi sebesar 15,16 miliar. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus pada tahun 2019, dengan volume ekspor sebesar 46,46 milyar dan volume impor sebesar 31,30 miliar. Surplus nilai neraca perdagangan pada tahun 2019 yaitu sebesar USD 7,44 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 27,58 miliar dan nilai impor sebesar USD 20,14 miliar. Negara impor teh dunia

tahun 2015 – 2019, terdapat lima negara importir teh di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 51,86% terhadap total nilai impor teh dunia. Pakistan merupakan negara importir teh terbesar dengan berkontribusi sebesar 7,17% dari total nilai impor teh dunia. Kedua adalah Russia dengan kontribusi sebesar 7,53%. Urutan selanjutnya adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Uni Imerat Arab, Mesir, Iran dan Saudi Arabia dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 482,82 juta, USD 384,39 juta, USD 339,19 juta, USD 292,65 juta, USD 252,88 juta, USD 228,82 juta dan USD 29,4 juta, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. Selama periode 2015 – 2019

4. Berdasarkan data Trademap, ekspor impor teh dengan kode HS 0902 Tea, whether or not flavoured ini. Pada periode tahun 2015 – 2019 terdapat 7 negara eksportir teh terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 73,71% terhadap total nilai ekspor teh dunia, yaitu China, Kenya, Sri Lanka, India, Jerman, Polandia, Vietnam.
5. negara importir teh di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 47,81% terhadap total nilai impor teh dunia. Pakistan merupakan negara importir teh terbesar dengan berkontribusi sebesar 7,42% dari total nilai impor teh dunia. Kedua adalah Russia dengan kontribusi sebesar 7,53%. Urutan selanjutnya adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Uni Imerat Arab, Mesir, Iran dan Saudi Arabia dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 482,82 juta, USD 384,39 juta, USD 339,19 juta, USD 292,65 juta, USD 252,88 juta. Umumnya teh impor yang masuk ke Indonesia hanya dijadikan campuran produk teh kemasan.
6. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas teh Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,52% pada tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies, 3:99-123.

BPS. 2015-2019. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.

BPS. 2015-2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta

BPS. 2019. Statistik Indonesia tahun 2019. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015-2019. Statistik Produksi Perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.

<http://www.fao.org>. (terhubung berkala).

<http://www.trademap.org>. (terhubung berkala).



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>